

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di berbagai daerah, Indonesia memiliki budaya yang sangat berbeda yang menunjukkan ciri khas masyarakat Indonesia. Begitu juga suku Batak Toba sendiri, dimana suku Batak terbagi menjadi enam Sub-suku yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Tapanuli merupakan tempat kediaman Batak Toba, dimana terdapat kepercayaan terhadap tumbuhan yang masih dianggap memiliki roh dan dimana tumbuhan tersebut menjadi salah satu hal yang terpenting dalam upacara adat kematian *saurmatua* dimana sering disebut dengan *Sanggul Marata*. *Sanggul Marata* dalam hal ini disebut sebagai Pohon hariara yang diibaratkan sebagai *sanggul* orang meninggal.

Hariara sangat akrab dengan budaya asli Indonesia. Tumbuhan berbentuk pohon besar ini sering kali dianggap suci dan melindungi penduduk setempat. Sesaji sering diberikan di bawah pohon hariara yang telah tua dan berukuran besar karena dianggap sebagai tempat kekuatan magis berkumpul. Beberapa orang menganggap tempat di sekitar pohon hariara adalah tempat yang “angker” dan perlu di jauhi. Hubungan pohon hariara dengan upacara adat itiadat Batak Toba, terdapat suatu kebiasaan yang sangat unik yaitu “*Sanggul Marata*”, yang dilakukan dalam setiap upacara kematian *sarimatua, saurmatua* maupun

saurmatua maulibulung. Sanggul Marata dalam hal ini adalah Pohon hariara yang diibaratkan sebagai sanggul orang meninggal.

Sarimatua yaitu seseorang meninggal setelah mempunyai cucu baik dari anak laki-laki atau perempuan tetapi masih ada anak lelaki atau perempuan yang belum berumah tangga (hot-ripe). *Sari* artinya masih ada tugas yang belum terlaksana, maksudnya tugas untuk menikahkan anak. *Saurmatua* yaitu seseorang meninggal setelah mempunyai cucu dari semua anak laki-laki dan perempuan atau semua cucunya sudah mempunyai anak. *Maulibulung* yaitu seseorang meninggal setelah cucunya bercucu.

Sanggul Marata adalah instrument sekaligus sebagai simbol keberhasilan seseorang yang meninggal yang telah berhasil semasa hidupnya dalam menjalankan fungsi yang diartikan oleh ke-empat sudut bakul/ampang dimaksud. Pada saat seseorang meninggal maka diperbuatlah dan dipertunjukkan pada khalayak ramai sesuatu yang disebut dengan "*sanggul marata*" yaitu bakul/ampang yang berisikan : *eme* (padi), *gambiri* (kemiri) , *sangge-sangge* (serai/sereh) , *silanjuang na rata dohot narara* (daun binahong yang rata dan merah) , *sanggar* (rumput pimping), *bulung ni jajabi* (daun pisang), *ompu-ompu* (bunga kuburan), yang kesemua benda tersebut adalah simbol keberhasilan dari yang meninggal. Sanggul Marata adalah perlambang *hamadumaan* yaitu kesejahteraan, bahwa keluarga itu seorang yang *Maduma*. Artinya telah beranak cucu dari anak laki-laki dan dari anak perempuan, mata pencaharian baik serta sosiawan, tumpuan orang bertanya baik dalam kehidupan sehari-hari terutama adat istiadat (Gultom, 1992 : 482).

Di dalam kultur Batak kematian seseorang yang sudah bercucu, tapi anaknya belum semuanya menikah (*sari matua*) dan yang anaknya sudah semuanya menikah serta punya cicit (*saur matua*) dianggap sebagai suatu peristiwa besar yang sudah sepatutnya disyukuri (tidak banyak lagi kesedihan disana). Karena bagi orang Batak, kekayaan tak hanya dilihat dari harta melimpah. Namun memiliki keturunan banyak merupakan kekayaan dan kebanggaan yang tak ternilai. Kelak ketika mereka meninggal, kebanggaan ini akan disimbolkan dalam mahkota dedaunan (*sanggul marata/sijagaron/onda-onda*). Sanggul marata diletak di halang hulu atau arah atas kepala.

Sanggul marata terdiri dari macam-macam tumbuhan yang dirangkai sedemikian rupa. Ada lima macam daun yang digunakan, yaitu *hariara* (pohon ara), *daun baringin* (beringin), *ompu-ompu* (bunga bakung), *sanggar* (ilalang yang beruas), dan *sangge-sangge* (serai). Kelima daun ini ditanam dengan menggunakan padi dalam *ampang* (bakul) bersegi empat yang terbuat dari anyaman bambu. Mangkok berisi beras, kemiri dan telur ayam kampung diletak di atas padi.

Semua tumbuhan diartikan sebagai simbol-simbol keberhasilan yang dicapai dan diwariskan kepada keturunannya. Segala unsur dalam sanggul marata punya arti tersendiri. Sejak dulu, Pohon hariara dikenal sebagai pohon yang tumbuh di halaman perkampungan Batak dan dijadikan tempat berkumpul. Sehingga beringin bermakna simbol perlindungan.

Hariara dikenal sebagai tumbuhan yang kokoh, memiliki banyak cabang serta rimbun sehingga diartikan simbol kekokohan dan keberhasilan. *Sanggar* merupakan tumbuhan yang jika diterpa angin akan mengayun naik turun sehingga bermakna bahwa kehidupan mempunyai grafik yang turun naik atas terpaan yang datang. *Ompu-ompu* diartikan bahwa yang meninggal sudah mempunyai anak cucu dan apa yang sudah diperoleh baik diteruskan anak cucunya. Terakhir *sangge-sangge* artinya yang meninggal mampu menjaga kesehatan dirinya dan keturunannya. Ampang atau bakul yang memiliki empat sisi juga punya arti. Selama hidup, kita akan ditopang oleh empat unsur yaitu *partubu* (orang tua), *boru* (perempuan), *hula-hula* (paman), dan *pariban* (saudara). Padi dalam ampanng bermakna sebagai berkat yang diberikan Tuhan pada seluruh keluarga.

Semakin banyak keturunan maka tingkatan ampanng akan dibedakan. Nyayian rohani bertema kematian akan mengiringi acara sepanjang malam. Di bagian kepala diletakkan sanggul marata. Keesokan harinya, sebelum penguburan, dilakukan acara maralaman, peti dibawa ke halaman rumah. Sanggul marata dijunjung menantu perempuan, diikuti semua keturunan yang kemudian dibawa mengelilingi jenazah sambil *manortor* (menari). Setelah acara penguburan selesai, tanaman tersebut ikut ditanam di kuburan.

Di beberapa wilayah, sanggul dibiarkan mengering di rumah. Untuk padi dan beras dimasak oleh keluarga dan dimakan bersama-sama sebagai wujud syukur atas berjalannya acara. Tak ada yang tahu sejak kapan budaya ini dimulai dalam masyarakat Batak, karena tak pernah ditemukan tulisan soal sanggul marata. Hanya diyakini budaya ini sudah tumbuh dan berkembang sangat lama. Para

perangkai sanggul marata tak pernah belajar merangkai secara khusus lewat tulisan. Kebudayaan dipertahankan dan diturunkan lewat ingatan orang tua yang diwariskan kepada anak cucunya. Karena tak ada pendokumentasian, maka tak ada acuan yang menjadi dasar pelaksanaan adat. Hal ini menyebabkan terdapatnya perbedaan di beberapa daerah dari segi penataan daun.

Di Laguboti, misalnya, apabila yang meninggal hanya mempunyai cucu dari pihak perempuan maupun cucu hanya dari pihak laki-laki tidak dibuat daun hariara. Sampai sekarang, penggunaan Sanggul Marata sangat penting dalam upacara adat kematian *sarimatua*, *saurmatua*, dan *maulibulung* pada masyarakat Batak Toba sudah merupakan adat yang sangat penting bagi masyarakat Batak Toba yang bermukim di Kabupaten Toba Samosir (TOBASA) Kecamatan Laguboti khususnya. Selain itu sudah ada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dalam membahas Fungsi dan Makna Sanggul Marata (sijagaron) dalam upacara kematian saurmatua.

Dari gambar permasalahan tersebut diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang ilmiah dengan judul penelitian : **“Makna Pohon hariara Etnis Batak Toba Pada Sanggul Marata Dalam Upacara Adat Kematian Saurmatua Di Desa Pardomuan nauli Kecamatan Laguboti”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Makna pohon hariara bagi masyarakat batak toba
2. Fungsi dan pemanfaatan pohon hariara oleh masyarakat Batak Toba
3. Kepercayaan yang diyakini masyarakat Batak Toba terkait dengan upacara adat saur matua
4. hubungan pohon hariara prosesi adat dalam upacara adat kematian Saurmatua.

1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya cakupan identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian menjadi : **“Makna Pohon hariara Etnis Batak Toba Pada Sanggul Marata Dalam Upacara Adat Kematian Saurmatua Di Desa Pardomuan nauli Kecamatan Laguboti”**.

1.4 Perumusan Masalah

Dengan adanya pembatasan masalah di atas maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa makna pohon hariara bagi masyarakat batak toba?
2. Apa fungsi dan manfaat pohon hariara?
3. Kepercayaan apa yang diyakini oleh masyarakat Batak Toba terkait dengan upacara adat saur matua?
4. Bagaimanakah hubungan pohon hariara dengan prosesi adat dalam upacara adat kematian saurmatua?

1.5 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna pohon hariara bagi masyarakat Batak Toba
2. Untuk menjelaskan fungsi dan pemanfaatan pohon hariara oleh masyarakat Batak Toba.
3. Untuk mendeskripsikan kepercayaan dan upacara-upacara ritual adat yang terkait dengan pohon hariara.
4. Untuk menjelaskan hubungan pohon hariara prosesi adat dalam upacara adat kematian saurmatua.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai penambah pengetahuan bagi penelitian pembaca mengenai Makna Pohon hariara dalam Sanggul Marata Pada Upacara Adat Kematian Saurmatua Di Batak Toba Di Desa Pardomuan nauli Kecamatan Laguboti
2. Sebagai bahan bacaan atau literatur untuk peneliti lanjutan bagi yang ingin meneliti pada permasalahan yang sama.
3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi yang memerlukan khususnya Mahasiswa Jurusan Pendidikan Antropologi UNIMED untuk pengembangan karya ilmiah di masa yang akan datang.
4. Memberikan tambahan pengetahuan tentang fungsi dan makna pohon hariara bagi masyarakat pada upacara adat Batak Toba dan juga sebagai masukan bagi masyarakat khususnya generasi muda untuk mempertahankan dan melestarikan budaya-budaya daerah.